

Retak Cerminku; Aku Bukan Diriku

Oleh: **islamsantun** | Tanggal Upload: 25 Juli 2019



Tajul Muluk*

Aku ucapkan dengan suara lantang dan penuh percaya diri, *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in*.

Berkali-kali ku ulang kalimat pernyataan itu, hingga entah sudah berapa kali tak mampu lagi ku hitung dan ku ingat kembali.

Hingga suatu saat, dalam sebuah perbincangan dengan kesunyian, kesendirian dan keheningan, aku ditegur oleh diriku. Bertanya, benar kah pernyataan dalam perkataanku itu? Benarkah aku menghamba pada Tuhanku? Atau jangan-jangan, itu sekedar omong kosong belaka yang tiada makna dan tak berguna.

Lidahku fasih, suaraku lantang, pengucapanku jelas dan terang benderang. "Hanya kepada Engkau kami menyembah-menghamba, dan hanya kepada Engkau pula kami meminta pertolongan".

Lalu, pada kenyataannya, ku sembah diriku sendiri. Ku puja dan ku sanjung diriku sendiri. Ku sucikan diriku sendiri, hingga tanpa ku sadari, ku tuhankan diriku sendiri.

Dalam teriak lantangku, "*iyyaaka na'budu*", dalam hatiku, ada engkau yg lain selain Engkau. Saat lidah ku menyebut Engkau, di saat bersamaan, muncul engkau yang lain. Ku sembah dia meski tak serupa cara menyembahMu, ku patuhi meski ku balut agar tak sama seolah patuh kepadaMu.

Bahkan, ku anggap Engkau tak tahu apa yg sedang kubayangkan, apa yg sedang ku katakan, apa yang sedang ku lakukan.

Lalu ku menampak, seolah aku adalah hamba sejatiMu, seolah Engkau satu-satunya sesembahan yg kupatuhi. Padahal kenyataannya, banyak engkau yang lain jauh lebih ku patuhi dariMu.

Maka benar cara memperingatkanku. Menghamba kepadaMu bukan perkara mudah. Meski lidah sangat fasih dan lincah. Sebab itu, Engkau ajari kami mengucapkan dg kata "*na'budu*" bukan "*a'budu*". Seolah Kau suruh kami menyadari lemahnya diri kami, meski kami ngotot menolak mengakui kelemahan itu. Seolah kau menyuruh kami untuk mengakui, bahwa menjadi hambaMu, tidak kuasa dilakukan sendiri. Butuh orang lain setidaknya agar saat aku lemah, masih ada orang lain yang kuat sehingga ia menguatkanMu.

Sebab beratnya menghamba kepadaMu, kau suruh kami melapisi pernyataan "*iyyaaka na'budu*" dengan segera berucap "*waiyyaaka nasta'in*". Engkau buka mataku, jember telingaku, agar mengakui kelemahan penghambaanMu, ketidak tulusanku, ketidak sungguhanku, dengan meminta pertolongan dariMu.

Tapi, sejujurnya, aku tidak sungguh meminta kepadaMu. Meski mulutku berteriak "*iyyaaka nasta'in*", tapi aku sering tak merasa butuh pertolonganMu. Aku sering percaya diri, bisa selesaikan segala urusanku tanpa harus menunggu tolongMu.

Kadang pula, aku lebih percaya pada pertolongan selainMu; relasiku, popularitasku, harta-bendaku dan kuasaku.

Memang, mulutku tak mengatakan, tapi sikap dan tingkahku yg menyatakan.

Lalu, apa maksudku sering berkomat kamit merapal dua pernyataan itu, “*iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin*”, jika hati, sikap dan laku ku, tak benar-benar ber-na’budu dan ber-nasta’iin.

Aku berbohong kepadaMu, dan parahnya lagi, aku berbohong pada diriku sendiri.

Ternyata, aku bukan lah diriku!

*Dosen Tasawuf Sekolah Tinggi Agama Islam Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang **islamsantun.org**:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

islamsantun.org adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. islamsantun.org siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin